

PENERAPAN KONSEP DASAR PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Renita Nur Rahma¹, Ahmad Dibul Amda², Baryanto³,
Deriwanto⁴, Asri Karolina⁵**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup^{1,2,3,4,5}
renitanur@gmail.com¹

Submit, 06-07-2020 Accepted, 16-05-2021 Publish, 18-05-2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dasar pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Pengumpulan data merujuk pada kitab-kitab atau buku-buku yang ada kaitannya dengan konsep pendidikan agama islam menurut Al-Ghazali. Peneliti menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagai acuan dalam menggali informasi. Hasil penelitian, konsep dasar pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Agama Islam mencakup faktor-faktor pendidikan yakni pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan syari'ah. Kemudian penerapan konsep dasar pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Agama Islam dari materi dan metode. Materi pendidikan aqidah yakni tentang zat Allah, kenabian, dan kematian. Sedangkan metodenya yaitu menghafal, pengajaran, dan pemantauan. Kemudian pendidikan akhlak materinya ialah akhlak terhadap Allah, akhlak orang tua, akhlak diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Metodenya ialah pembenahan diri, pengembangan diri, kesufian. Kemudian materi pendidikan syari'ah ialah ushul, furu, dan muqodimat, metodenya ialah melalui metode talqin, riyadho mujahadah, kalam jadal, dan dakwah bit talathuf. Simpulan, ada tiga faktor dalam penerapan konsep pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Agama Islam yaitu faktor Pendidikan Aqidah, Pendidikan Akhlak, dan Pendidikan Syariah.

Kata Kunci: Penerapan Konsep, Pemikiran Al-Ghazali, Pembelajaran PAI

ABSTRACT

This study aims to determine the basic concepts of Al-Ghazali's thought in Islamic education. This study uses a qualitative approach with the type of library research. The data collection technique used in this research is documentation. Data collection refers to books or books that have something to do with the concept of Islamic religious education according to Al-Ghazali. Researchers use content analysis as a reference in extracting information. The results of the study, the basic concept of Al-Ghazali's thought in Islamic Religious Education includes educational factors, namely aqidah education, moral education, and shari'ah education. Then the application of the basic concepts of Al-Ghazali's thoughts in Islamic religious education from the material and methods. Aqidah educational material, namely about the substance of Allah, prophethood, and death.

Meanwhile, the methods are memorizing, teaching, and monitoring. Then the material moral education is morals towards Allah, morals of parents, morals of oneself, and morals towards others. The method is self-improvement, self-development, kufin. Then the shari'ah education material is ushul, furu, and muqodimat, the methods are through the talqin method, riyadho mujahadah, kalam jadal, and bit talathuf da'wah. In conclusion, there are three factors in the application of the concept of Al-Ghazali's thought in Islamic education, namely the factor of Aqidah Education, Moral Education, and Sharia Education.

Keywords: Concept Application, Al-Ghazali Thought, Islamic Education Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan bagi manusia atau masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Untuk membicarakan masalah pendidikan tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu apa itu pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradapan yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan sang pencipta. Pendidikan adalah sebuah ranah yang didalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Fauzi, 2012). Dunia Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam mendidik manusia agar menjadi manusia yang berguna untuk nusa, bangsa dan agama (Yanuarti, 2016b). Pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk usaha yang disengaja yang berfungsi untuk mengembangkan potensi dalam manusia agar berguna di masa yang akan datang (Yanuarti, 2016a).

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan pembinaan atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan (Basri, 2009).

Penelitian ini dilatar belakangi ketertarikan penulis pada Imam Ghazali yang notabene adalah seorang ilmuwan Islam yang ahli tasawuf dan corak pemikirannya bersifat sufistik, namun juga memiliki pemikiran pendidikan yang bermanfaat untuk dikembangkan. Konsep pemikirannya mencakup tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, materi dan metode pendidikan.

Upaya pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan agama pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan kiranya memperoleh apresiasi positif dari semua elemen masyarakat yang peduli terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku anak bangsa dewasa ini (Barizi, 2009). Persoalannya, pendidikan belakangan ini terasa kurang mengarahkan kepada pembentukan insan kamil, manusia yang sempurna. Pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual, adanya kebenaran dan kegunaan dalam diri manusia itu

sendiri. Sehingga, manusia produk pendidikan saat ini bukanlah manusia utuh yang layak menjadi khalifah di bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialis dan pragmatis. Akibatnya, yang kuat menindas yang lemah, yang berwenang sewenang-wenang, dan yang berkuasa bertindak tanpa ingat dosa atau siksa (Rusn, 2009).

Dalam Konsep pendidikan Agama Islam, terdapat konsep dasar pendidikan agama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu Pendidikan Aqidah dan Pendidikan Akhlak. Kedua konsep ini merupakan suatu hal yang sangat pokok, yang nantinya akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Imam Al-Ghazali Akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah Swt. Para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir (Mustofa, 2008).

Sedangkan Akhlak menurut Al-Ghazali adalah *Al-Khuluq* (jamaknya *Al-Akhlaq*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka (Zainuddin, 1991).

Berdasarkan uraian di atas bahwa pendidikan akidah dan pendidikan Akhlak telah diajarkan kepada peserta didik. Hanya saja dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru hanya lebih memfokuskan pada penguasaan materi pelajaran saja, dan jarang sekali melihat perubahan peserta didik setelah menerima materi pelajaran yang dimaksud.

Kemudian juga banyak ditemukan bahwa masih kurangnya kesadaran peserta didik melaksanakan ibadah-ibadah wajib, misalnya ketika waktu shalat zuhur tiba, masih terlihat peserta didik yang tidak melaksanakan shalat. Selain itu, masih kurangnya akhlak peserta didik baik terhadap guru maupun terhadap peserta didik lain, ini terlihat masih terdapat peserta didik yang melawan guru ketika ditegur maupun saat diberi nasehat, masih terjadinya perkelahian antar peserta didik, serta masih seringnya siswa membawa HP dengan situs-situs maupun video porno di dalamnya. Ini merupakan sederetan permasalahan yang menandakan bahwa masih rendahnya nilai-nilai akidah serta nilai-nilai akhlak yang dimiliki oleh peserta didik.

Terhadap masalah-masalah tersebut, para tokoh pendidikan terutama para guru muslim, telah berusaha untuk mencairkannya. Nampaknya, konsep pendidikan Al-Ghazali mampu menjawab problema dan tantangan dunia pendidikan dewasa ini. Al-Ghazali berusaha menyelesaikan masalah pendidikan seperti yang dilukiskan di atas dengan menyeimbangkan antara aspek spiritual dan intelektual, kebenaran dan kegunaan, karena itulah konsep pendidikan Al-Ghazali perlu di tampilkan. Menurut pandangan Al-Ghazali, bahwa alat utama untuk menyebar luaskan keutamaan di tengah-tengah umat sehingga masyarakat berubah menjadi lebih baik adalah pendidikan.

Konsep-konsep pendidikan islam yang di tampilkan Al-Ghazali tersebut memiliki nilai-nilai tersendiri dengan menyeimbangkan antar aspek intelektual dan aspek spiritual. Dan tujuan pendidikan secara umum, untuk menyempurnakan manusia, yakni manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Konsep pendidikan Al-Ghazali tersebut jika di aplikasikan di masa sekarang nampak sebgaiian masih relevan dan sebagian lainnya ada yang perlu disempurnakan.

Dari uraian diatas maka peneliti ingin memahami lebih jauh tentang Penerapan Konsep Dasar Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Agama Islam, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dasar pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Library Research*) yaitu penelitian yang bersumber datanya dikumpulkan dari bahan pustaka, buku, surat kabar, dan dokumen yang berkaitan dengan obyek atau sasaran penelitian. Penyusunan data merujuk pada kitab-kitab atau buku-buku yang ada kaitannya dengan konsep pendidikan agama islam menurut Al-Ghazali. Pengumpulan data yang peneliti lakukan terbagi menjadi dua macam yaitu data primer mengenai konsep pemikiran Al-Ghazali, konsep pembelajaran PAI, dan penerapannya dalam pembelajaran PAI, data sekunder mengenai salah satu bentuk penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Agama Islam. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi atau (*literatur study* (Yanuarti, 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitain ini yaitu metode *content analysis*, penulis akan menganalisis penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Agama Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep dasar pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Agama Islam

Konsep pendidikan menurut Imam Ghazali mencakup faktor-faktor pendidikan yakni pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan syari'ah:

Pendidikan Akidah

Adalah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan, secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya (Wahyudi, 2017). Menurut al-Ghazali yang dikutip Ghani dkk, akidah sangat penting bagi seseorang memahami dengan penuh keyakinan tentang makna dan isi kandungan syahadah (penyaksiannya) bahwa tiada tuhan yang pantas untuk disembah dan rosul adalah utusan Allah, kerana keyakinan tersebut dapat mendorongnya mendukung sunnah di samping terpelihara dari pengaruh golongan sesat atau ahli bid'ah (Ghani, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat difahami pengertian akidah adalah sesuatu perkara yang diyakini sepenuh hati dan dikerjakan melalui perbuatan sehingga timbul dorongan untuk melakukan kebaikan seperti menyembah Allah SWT dan melakukan sunnah yang dianjurkan oleh rosul SAW.

Tujuan pendidikan aqidah ialah Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Enny tujuan pendidikan akidah adalah dalam rangka taqarub kepada Allah SWT.

Apapun jenis muatan dan kegiatan pendidikan, titik muara akhirnya adalah kembali kepada Allah SWT. Karena memang hakekat manusia hidup itu adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT (Noviyanty, 2011). Dengan kata lain, bahwa Al-Ghazali hendak menyelaraskan tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia, karena memang salah satu fungsi pendidikan adalah mengembalikan manusia pada hakekat semula kejadiannya. Sebagai seorang tokoh sufi yang banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan, pemikiran beliau tentang masalah pendidikan diwarnai dan bercorak tasawuf. Dimana pendidikan diarahkan untuk membawa kehidupan anak didik dekat pada Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat difahami bahwa tujuan dari pendidikan akidah Al-Ghazali adalah semata-mata hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (*Taqarrub*), sebagaimana menyeimbangkan dari tujuan diciptakan manusia dan jin yaitu untuk menyembah Allah. Dengan demikian anak didik diarah untuk dekat kepada Allah seperti sholat, puasa, sedekah, dan ibadah-ibadah lainnya.

Pendidikan Akhlak

Adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, benar dan salah, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan (Habibah, 2015). Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Suryadarma akhlak berasal dari dua lafadz yang dapat dipakai bersama yaitu lafadz *khuluq* dan *khalqu*. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin.

Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar* (Suryadarma & Haq, 2015) Menurut terminologi Sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali, 2016).

Dari pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa akhlak dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga mempengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak orang tersebut, dan akhirnya menjadi tabiat hidupnya.

Al-Ghazali mengemukakan dua tujuan yang akan dicapai; *pertama*, kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Ghazali, 2016). Dengan demikian Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan, begitu juga halnya dengan tujuan pendidikan akhlak bahwa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan pendidikan akidah Al-Ghazali ada dua. *Pertama* kesempurnaan mendekatkan diri kepada Allah, *kedua* kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Syari'ah

Menurut Al-Jurjani yang dikutip oleh Arfin syariah diartikan dengan madzhab dan hariqah mustaqimah (jalan yang lurus) (Hamid, 2011). Menurut Al-Ghazali yang dikutip Ary Antoni Putra syari'ah adalah jalan menuju sumber air yang berarti sumber kehidupan. Pendidikan syari'ah berarti mengajarkan kepada anak didik untuk selalu menjalankan kehidupan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dan berdasarkan peraturan (Putra, 2017). Dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwasanya pendidikan *syari'ah* adalah segala pendidikan yang secara langsung membahas hal-hal keagamaan dan pada umumnya diperoleh dari dan dikembangkan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sementara itu Al-Ghazali membedakan ilmu pengetahuan berdasarkan sumbernya yakni terbagi menjadi dua: ilmu syari'ah adalah segala pengetahuan yang secara langsung membahas hal-hal keagamaan dan pada umumnya diperoleh dari dan dikembangkan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan ilmu *ghoirusyari'ah* adalah ilmu yang bersumber dari akal, baik yang diperoleh dari *dlaruri* atau *iktisabi* (Putra, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, Jadi dapat difahami pendidikan syari'ah ialah ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan hukum yang mengatur segala perbuatan serta tingkah laku orang-orang islam, seperti dalam hal ibadah dan muamalat. Kemudian tujuan Pendidikan Syari'ah Al-Ghazali: Imam Al-Ghazali menjelaskan tujuan pendidikan syari'ah yakni: pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Kedua kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu beliau bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran yang merupakan tujuan dan maksud pendidikan. Tujuan ini bernuansa religious dan moral tanpa mengabaikan masalah duniawi (Putra, 2017).

Dengan demikian dapat dipahami tujuan pendidikan syariah Al-Ghazali membahas tentang tujuan tercapainya kesempurnaan insani dengan pendekatan diri kepada Allah SWT dan membahas tentang kesempurnaan insan dengan bermuara kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penerapan konsep dasar pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Agama Islam

Penerapan konsep dasar pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Agama Islam seperti materi dan metode:

1. Materi pendidikan aqidah ialah:

Al-Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh mujib menjelaskan pembahasan ilmu akidah sebagai berikut: Ilmu yang membahas tentang Zat Allah, sifat-sifat-Nya, yang aktif-kreatif (*al-fi'liyyah*), yang esensial (*al-dzatiyyah*), dengan nama-nama yang sudah dikenal. Juga membahas keadaan para nabi, para pemimpin umat, dan para sahabat. Begitu pula membahas tentang keadaan mati dan hidup,

keadaan dibangkitkan dari kubur (al-ba'ts), berkumpul di mahsyar, perhitungan amal, dan melihat Tuhan (Hidayat, 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan pokok bahasan pendidikan ilmu akidah itu ada tiga, yaitu tentang Zat Allah dengan sifat-sifat-Nya (ilahiyyat), tentang kenabian dan hal-hal yang terkait (nabawiyyat), dan tentang kematian beserta hal-hal yang terkait dengannya (sam'iyat). Adapun metode pendidikan akidah yang diterapkan yakni; 1. menghafaz (menghafal kandungan akidah semata-mata), 2. Proses pengajaran seterusnya, pelajar di ajar dan dikehendaki menguasai isi kandungan akidah secara berperingkat agar kefahaman yang diperolehi dapat di adaptasi secara berstruktur, 3. Tahap selanjutnya diiktikadkan melalui pemantauan dan pengajaran guru untuk memastikan pelajar yang telah memahami dan meneruskan kepada uraian yang mendalam, menghalusi dan menghayati isi kandungannya sehingga terbentuk akidah yang kukuh di dalam diri pelajar (Othman dan Kassim, 2016).

Materi pendidikan akidah menurut Al-Ghazali diuraikan sebagai berikut:

Hafalan

Peringkat pertama berdasarkan pendekatan pengajaran akidah oleh Imam Ghazali adalah menerusi kaedah hafalan yaitu pelajar disarankan menggunakan kekuatan akal untuk menyimpan segala bahan atau isi kandungan akidah di dalam minda agar apabila hanya diperlukan, bahan tersebut dapat diterjemahkan.

Menguasai Isi Kandungan Secara Berperingkat.

Tahap kedua di dalam proses penerapan pendidikan akidah memerlukan kepada pendekatan yang tersendiri untuk menjamin ia menjadi mantap dan bertapak kukuh dalam diri seseorang terutama kepada pelajar khususnya peringkat sekolah rendah. Imam Ghazali mencadangkan beberapa pendekatan yaitu 1) Sentiasa mengisi waktu dengan amalan ibadat seperti bersembahyang dan membaca al-Quran kerana kekuatan akidah akan terbentuk sekiranya amalan itu dilakukan secara berterusan dan bertepatan. 2) Sentiasa menjalin hubungan dengan individu yang dikategorikan berilmu dan banyak melaksanakan amal ibadah.

Iktikad Melahirkan Penghayatan

Iktikad ini boleh dibentuk berdasarkan elemen perumpamaan menerusi contoh teladan yang baik daripada gaya hidup dan perlakuan harian dikalangan orang yang rapat hubungan dengan Allah SWT. Iktikad ini adalah keyakinan yang tinggi berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pengamalan yang dilaksanakan secara berterusan, ikhlas dan bermatlamat mencapai keredhaan Allah swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat penulis analisis mengenai materi metode pendidikan akidah Al-Ghazali dilakukan tiga tahap. *Pertama* metode menghafaz yaitu menghafal kandungan akidah dengan pendekatan kekuatan akal dan menyimpannya dalam ingatan, *Kedua* dengan metode menguasai isi kandungan secara bertingkat yaitu dengan pendekatan diri sendiri yaitu memperbanyak amal sholeh, *ketiga* metode iktikad keyakinan yang tinggi

berdasarkan pengetahuan atau pengalaman pendekatannya yaitu dengan contoh teladan yang baik.

2. Materi Pendidikan Akhlak Al-Ghazali:

Materi pendidikan Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh eko yaitu mencakup: pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pendidikan akhlak terhadap orang tua, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dan pendidikan akhlak terhadap orang lain (Setiawan, 2017). Dengan demikian, hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

Akhlak Terhadap Allah

Orang tua dianjurkan sejak dini untuk membiasakan anak-anaknya untuk beribadah, seperti shalat, berdoa, berpuasa di bulan Ramadhan, sehingga secara berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut, kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari luar tetapi dorongan itu timbul dari dalam dirinya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan.

Akhlak Terhadap Orang Tua

Seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya, serta menghormati siapa saja yang lebih tua darinya. Setelah menekankan pentingnya menanamkan rasa hormat anak terhadap orang tua, Imam Al Ghazali juga menjelaskan perlunya menerapkan hukuman dan memberi hadiah, dipuji di depan orang banyak kemudian jika suatu saat ia melakukan hal-hal yang berlawanan, sebaiknya kita berpura-pura tidak mengetahui, agar tidak membuka rahasianya.

Akhlak Kepada Diri Sendiri

1) Adab Makan

Menurut Al Ghazali sifat pertama yang paling menonjol pada anak-anak ialah kerakusannya terhadap makanan, oleh karena itu hendaknya diajarkan tentang adab makan dan minum, seperti diajari membaca basmallah sebelum makan, mengambil makanan dengan tangan kanannya, memulai dengan makanan yang lebih dekat dengannya, tidak memulai makan sebelum orang lain memulainya, tidak memusatkan pandangan ke arah makanan dan tidak pula ke arah orang-orang yang sedang makan, mengunyah makanan dengan baik, tidak memasukkan makanan ke dalam mulut sebelum menelan suapan sebelumnya, tidak mengotori tangan dan pakaiannya dengan makanan, dan kadang-kadang harus dibiasakan makan roti agar dapat menganggap adanya lauk sebagai suatu keharusan.

2) Adab Berpakaian

Imam Al Ghazali selalu menegaskan bahwa anak-anak harus diajarkan untuk menyukai pakaian-pakaian yang berwarna putih saja, bukan yang berwarna lain atau sutera, sebab kedua jenis pakaian seperti itu hanya layak untuk perempuan. Keterangan seperti ini, hendaknya harus diulang-ulang,

seorang ayah harus memberi nasihat, mengecamnya dan menegaskan bahwa yang demikian itu tidak baik bagi dirinya. Hendaklah ia dijauhkan dari anak-anak yang terbiasa hidup dalam kemewahan dan berpakaian mahal-mahal serta melarangnya bergaul dengan anak-anak yang membiasakan dirinya bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan.

3) Kesederhanaan Tidur

Imam Al Ghazali menegaskan sebaiknya anak-anak dilarang tidur pada waktu siang hari, karena menyebabkan kemalasan. Tetapi jangan dilarang untuk tidur pada malam hari, namun sebaiknya jangan dibiasakan tidur di atas kasur yang empuk-empuk, supaya tubuhnya menjadi kuat.

4) Sabar dan Berani

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang dihukum atau dipukul oleh gurunya, hendaklah tidak berteriak-teriak dan tidak meminta pertolongan kepada siapapun, agar diselamatkan dari hukuman. Tetapi seharusnya tetap tabah dan sabar, karena begitulah sikap orang-orang jantan dan berani, sedangkan menangis dan berteriak-teriak adalah sikap para budak atau perempuan. Jadi, anak-anak dididik untuk sabar dan tabah dalam menerima hukuman akan membentuk menjadi pribadi-pribadi yang sabar dan pemberani.

5) Adab Berjalan

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa anak-anak hendaklah jangan diperbolehkan berjalan terlalu cepat, tidak menjatuhkan kedua tangan kebawah, tetapi diletakkan kedua tangan pada dada.

6) Larangan Bersumpah

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa anak-anak jangan diperbolehkan sama sekali untuk bersumpah, dengan maksud membiasakan anak-anak untuk tidak bersumpah agar kelak ketika dewasa, ia tidak mudah bersumpah dan dengan seandainya melanggar sumpah tersebut.

7) Larangan Mencuri

Imam Al Ghazali menjelaskan, bahwa seorang anak haruslah diajarkan untuk tidak sekali-kali mengambil barang yang bukan miliknya walaupun sangat diinginkannya.

8) Larangan Bersikap Sembunyi-Sembunyi

Imam Al Ghazali menegaskan bahwa seorang anak harus dijaga agar tidak melakukan perbuatan secara sembunyi-sembunyi dan harus terang-terangan. Kalau ia dibiarkan berlaku demikian, maka ia akan membiasakan dengan perbuatan jahat.

Akhlak Kepada Orang Lain

Imam Al-Ghazali memberikan nasihat agar para orang tua agar membiasakan anaknya untuk berbuat hal-hal yang patut dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan menghindari perbuatan yang tidak pantas. Beberapa nasihat-nasihat Al Ghazali tersebut, antara lain yaitu adab Duduk yaitu tidak meletakkan kaki yang sebelah di atas kaki yang sebelahnya lagi. Demikian pula tidak meletakkan telapak tangannya di bawah dagu dan tidak menegakkan kepala dengan tangannya, sebab yang demikian itu

menandakan kemalasan. Adab Duduk Bersama Orang Lain. Imam Al-Ghazali menegaskan hendaknya anak-anak dibiasakan untuk tidak meludah pada tempat yang bukan semestinya, tidak menguap dan membuang ingus di hadapan orang lain, serta tidak membelakangi orang lain. Al-Ghazali selain menjelaskan mendidik sopan santun di hadapan orang lain, juga mengajarkan untuk menjaga kebersihan.

1) Adab Berbicara

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa anak-anak agar dijaga dari perkataan yang sia-sia, keji, mengutuk, memakai dan bergaul dengan orang yang lidahnya selalu berbuat demikian karena tidak dapat dibantah bahwa yang demikian itu akan menjalar dari teman-teman yang jahat.

2) Tawadhu'

Menurut Al-Ghazali seorang anak hendaknya dilarang membanggakan diri di depan teman-temannya, disebabkan sesuatu yang dimiliki oleh orang tuanya, tentang kekayaan, makanan, pakaian atau peralatan sekolahnya. Akan tetapi, dibiasakan bersikap tawadhu' dan memuliakan setiap orang yang bergaul dengan dia, dan berkata dengan lemah lembut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami materi pendidikan akhlak menurut Al-Ghazal ada empat. *Pertama* pendidikan akhlak terhadap Allah yaitu orang tua dianjurkan sejak dini mengenalkan dan mengarahkan anak dekat kepada Allah seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lainnya, *kedua* pendidikan akhlak terhadap orang tua yaitu anak harus diajarkan taat kepada orang tua, kepada guru serta hormat kepada orang yang lebih tua, *ketiga* pendidikan akhlak terhadap diri sendiri seperti adab duduk, adab berjalan, kesederhanaan tidur, *keempat* pendidikan akhlak terhadap orang lain seperti adab berbicara dan lain sebagainya.

Kemudian Metode Pendidikan Akhlak Al-Ghazali: Sejalan dengan perhatiannya yang amat besar terhadap masalah akhlak, menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Agus salim cara-cara perbaikan akhlak dideskripsikan atas tiga macam metode yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan dengan metode taat syariat, metode pengembangan diri dan metode kesufian. (Akhlak dan Lubis, 2012)

- a. Metode taat syariat (pembenahan diri), yakni membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha melakukan kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan syari'at, aturan-aturan masyarakat dan yang lain.
- b. Metode pengembangan diri. Metode ini didasari kesadaran diri atas keunggulan dan kelemahan pribadi yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan mengurangi sifat-sifat buruk.
- c. Metode kesufian. Metode ini bercorak spiritual – relegius dan bertujuan meningkatkan kualitas pribadi mendekati citra insan ideal, pelatihan disiplin diri melalui mujahadah dan riyadhah.

Di antara ketiga metode tersebut jalan tasawuf yang dinilai al-Ghazali paling tinggi untuk peningkatan derajat kerohanian, khususnya dalam meraih akhlak terpuji. Karena akhlak itu muncul dari keadaan jiwa dan tasawuf merupakan suatu sistem pembinaan jiwa agar benar-benar bersih dan selalu mendapat hidayah

Tuhan. Pandangan al-Ghazali tersebut dapat dipahami dari uraian beliau yang menyatakan bahwa “Secara potensial, pengetahuan itu ada dalam jiwa manusia bagaikan benih dalam tanah. Dengan melalui belajar, potensi itu baru menjadi aktual”. Untuk itu guru harus senantiasa memberi teladan yang baik sehingga dapat ditiru dan diteladani murid. Dalam menjalankan proses pendidikan, seorang guru harus senantiasa tawakkal kepada Allah dan mengharap ridha-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat difahami metode pendidikan akhlak Al-Ghazali ada tiga, pertama taat syariat (Pembenahan diri) yaitu membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan kebaikan, kedua metode pengembangan diri meningkatkan sifat baik dan mengurangi sifat buruk dengan melakukan pembiasaan dan contoh teladan dengan orang yang dikagumi seperti contoh Rosulullah SAW.

3. Materi Pendidikan Syari’ah Al-Ghazali:

Al-Ghazali kemudian membagi materi pendidikan *syari’ah* berdasarkan kepentingan dalam memahami dan mengamalkan agama. Dari sudut ini, ada beberapa materinya yang berupa (Arista, 2019);

- a. Ilmu Ushul mencakup ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kitab al-Qur’an, as-Sunnah, *ijma’* dan ungkapan-ungkapan para sahabat (*atsar al-shahabah*).
- b. Ilmu *furu’* mencakup pengetahuan yang berhubungan dengan kemaslahatan dunia atau ilmu yang merupakan pemahaman dan penafsiran *ijtihad* atas dasar-dasar ilmu *ushul*. Ilmu *furu’* ini dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu: ilmu yang menyangkut kepentingan duniawi seperti ilmu fiqh, ilmu yang menyangkut kepentingan akhirat seperti ilmu *mukhasyafah* dan *muamalah*. Ilmu *mukhasyafah* adalah ilmu batin, ilmu para *shidiqin* dan ilmu para *muqorrobbin*. Ilmu ini selanjutnya oleh al-Ghazali disebut dengan ilmu *ma’rifah*, yakni ilmu-ilmu tentang *zat*, sifat, perbuatan, dan hukum-hukum Allah berkenaan dengan kejadian dunia dan akhirat. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu *mu’amalah* adalah ilmu tentang hati atau jiwa, apa yang terpuji seperti: sabar, syukur, takut, harap, rela, *zuhud*, *taqwa*, sederhana, pemurah, ikhlas. Dan yang tercela seperti: takut miskin, marah kepada takdir, *takabur*, *riya’*, sombong, angkuh dan lain-lain.
- c. Ilmu muqoddimat kelompok ini mencakup ilmu-ilmu *linguistik* semacam ilmu *nahwu*, *sharaf*, *khath* dan sebagainya.
- d. Ilmu mutammimat yang termasuk dalam kelompok ilmu ini seperti: ilmu-ilmu *qiro’at*, klasifikasi ayat pada yang *’am* dan *khash*, *nasikh* dan *mansukh* dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa materi pendidikan syariah Al-Ghazali yaitu; pertama ilmu ushul fiqh yang berkaitan dengan kitab Al-Qur’an, As-sunnah, Ijma, dan ungkapan para sahabat, kedua ilmu *furu’* mencakup pengetahuan yang berhubungan dengan kemaslahatan dunia atau ilmu yang merupakan pemahaman dan penafsiran *ijtihad* atas dasar-dasar ilmu *ushul*, ketiga muqoddimat yaitu mencakup ilmu-ilmu *linguistik* semacam ilmu *nahwu*, *sharaf*, *khath* dan sebagainya, keempat ilmu mutammimat yang berkaitan sumber-sumber syari’ah yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah.

Metode Pendidikan Syari’ah Al-Ghazali:

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* ada empat metode (Hafijhin, 2018).

- a. Talqin, pengarahan dan pembimbingan kepada seseorang ketika masih kanak-kanak, yang berupa kegiatan penghafalan dengan baik terhadap proposisi ketauhidan yang telah di tentukan.
- b. Riyadloh Mujahadah, yaitu pengamalan ajaran-ajaran Islam, pengkajian terhadap Al-Qur'an dan Hadist serta pergaulan dengan orang-orang dan lingkungan religius.
- c. Kalam Jadal, yaitu pembahasan mengenai ketuhanan dengan disiplin rasional dan argumentative untuk penjagaan umat dari paham-paham bid'ah.
- d. Da'wah bit talathuf, yaitu suatu ajakan dengan santun dan lembut serta dengan bahasa dari Al-Qur'an yang mudah dimengerti oleh umumnya orang-orang.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode pendidikan syari'ah dari al-Ghazali dapat difahami melalui empat metode yaitu; pertama metode talqin yaitu pengarahan atau dibimbing, kedua metode riyadho pangamalan dalam kehidupan sehari-hari, ketiga metode kalam jadal pemahaman ketuhanan, keempat metode da'wah thalathuf ajakan dengan santun.

SIMPULAN

Dari pembahasan teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan jika Konsep dasar pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Agama Islam mencakup faktor-faktor pendidikan yakni pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan syari'ah. Penerapan konsep dasar pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Agama Islam terdiri dari materi dan metode. Materi pendidikan aqidah yakni tentang zat Allah, kenabian, dan kematian. Sedangkan metodenya yaitu menghafal, pengajaran, dan pemantauan. Kemudian pendidikan akhlak materinya ialah akhlak terhadap Allah, akhlak orang tua, akhlak diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Metodenya ialah pembenahan diri, pengembangan diri, dan kesufian. Kemudian materi pendidikan syari'ah ialah ushul, furu, dan muqodimat. Metodenya ialah melalui metode talqin, riyadho mujahadah, kalam jadal, dan dakwah bit talathuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, A. S. (2012). Konsep akhlak dalam pemikiran al-Ghazali. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 58-67.
- Al-Ghazali, I. (2016). *Ihya Ulumudin Juz 3*. Bandung: Marza.
- Arista, R. N. (2019). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia, *Jurnal Tawadhu*, 3(2), 883-892.
- Barizi, A. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fauzi, I. (2012). *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghani, Z. a B. D. (2005). Penghayatan Agama Sebagai Asas Pembangunan Pelajar: Analisis Terhadap Beberapa Pandangan Al-Imam Al-Ghazali, *National Student Development Conference (NASDEC)*.

- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam, *Pesona Dasar*.
- Hafijhin, M. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad, *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 30-57.
- Hamid, A. (2011) *Hukum Islam Perspektif Keindonesiaan*. Makasar: Umitohaukhuwah Grafika.
- Hidayat, M. M. (2018). Analisis Bahan Ajar Akidah Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kritis atas Buku Membina Akidah Akhlak Karya Wiyadi), *Edukasia Islamika*. 66-86 doi: 10.28918/jei.v3i1.1679.
- Mustofa, H. A. (2008). Metodologi Pengajaran Agama Islam, in *Muhammad Abdul Qadir Ahmad*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviyanty, E. (2011). *Metode Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali Dan Abdurrahman Al-Nahlawi)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Othman, M. S. Bin dan Kassim, A. Y. Bin. (2016). Elemen Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) Di Dalam Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali, *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 3(2), 80-91
- Putra, A. A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1).617- doi: 10.25299/althariqah.2016..
- Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali,” *Jurnal Kependidikan*, 5(1). 43-54. doi: 10.24090/jk.v5i1.1252.
- Suryadarma, Y. & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib*, 10(2), 361-381.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Lintang Rasi Aksara Book.
- Yanuarti, E. (2016a). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme, *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), doi: 10.29240/BJPI.V1I2.108.
- Yanuarti, E. (2016b). Studi Komparatif Prestasi Siswa (Mengikuti dan tidak Mengikuti Ekstrakurikuler ROHIS), *AL-ISHLAH*, 14.
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13, *Jurnal Penelitian*. doi: 10.21043/jupe.v11i2.3489.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.